

**Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review**

*The Influence of the Role of Posyandu Cadres in Monitoring the Nutritional Status of Toddler: Literature Review*

Zakiyyah Al Faiqah<sup>1</sup>, Siti Suhartatik<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Mahasiswa Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

**Keywords :**

Balita, Kader, Status Gizi.

**Abstrak**

**Kontak : Muhammad Irwan**

Email : [siti.suhartatik-](mailto:siti.suhartatik-2018@fkm.unair.ac.id)

[2018@fkm.unair.ac.id](mailto:2018@fkm.unair.ac.id)

Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Airlangga

Masa balita adalah masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga sering disebut dengan golden age. Posyandu merupakan pelayanan kesehatan dasar untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Dalam pelaksanaan posyandu terdapat kader yang membantu menjembatani antara masyarakat dengan tenaga kesehatan dan membantu memecahkan masalah yang dialami masyarakat. Selain itu, kader juga berperan dalam membantu mengoptimalkan fungsi posyandu untuk memantau status gizi balita. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan kader dalam meningkatkan motivasi ibu balita untuk datang ke posyandu. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis adanya pengaruh peran kader posyandu dalam memantau status gizi balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review dengan menggunakan 10 jurnal atau artikel dari google scholar yang terbit pada tahun 2017-2022. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran kader dengan peningkatan motivasi ibu untuk mengikuti kegiatan posyandu. Keberhasilan kader dalam memotivasi ibu untuk datang ke posyandu mempengaruhi status gizi balita melalui pemantauan tumbuh kembang balita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kader berpengaruh terhadap kegiatan pemantauan status gizi di posyandu.

Vol 5 No 1 September 2022

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

©2022J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka  
dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



**Abstract**

*The toddler period is a period when children experience rapid growth and development, so it is often referred to as the golden age. Posyandu is a basic health service to monitor the growth and development of toddlers. In the implementation of posyandu, there are cadres who help bridge between the community and health workers and help solve problems experienced by the community. In addition, cadres also play a role in helping optimize the function of the posyandu to monitor the nutritional status of toddlers. This can be seen from the success of cadres in increasing the motivation of toddler's mothers to come to the posyandu. The purpose of this article is to identify and analyze the influence of the role of posyandu cadres in monitoring the nutritional status of toddler. The method used in this research is a literature review using 10 journals or articles from Google Scholar published in 2017-2022. Based on the results of the analysis showed that there was a relationship between the role of cadres and increased mother's motivation to participate in posyandu activities. The success of cadres in motivating mothers to come to the posyandu effects on the nutritional status of toddlers through monitoring the growth and development of toddlers. Thus, it can be concluded that the role of cadres has an affect on monitoring activities of nutritional status in posyandu.*

## **PENDAHULUAN**

Masa balita atau yang biasa disebut sebagai golden age merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini, anak akan semakin berkembang dalam berpikir, berbicara, panca indra dan kemampuan motorik (Kartika & Rifqi, 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak selama berada di masa golden age, salah satunya dengan memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini dikarenakan, usia balita merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan. Tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak di usia balita dapat menimbulkan masalah gizi dan mudah terserang infeksi. Tingkat kecukupan gizi anak dapat dilihat berdasarkan status gizi yang terbagi menjadi tiga yaitu balita kurus, normal atau gemuk (Sulistyoningsih, 2011). Selain itu, tidak tercukupinya kebutuhan gizi anak juga akan mengganggu pertumbuhan anak sehingga menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya atau biasa disebut dengan stunting.

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) prevalensi balita gizi buruk sebesar 3,9%, sedangkan 13,8% balita mengalami gizi kurang. Prevalensi balita berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) terdapat 11,5% balita dengan status gizi sangat pendek dan 19,3% balita dengan status gizi pendek. Sedangkan berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), proporsi status gizi anak sangat kurus sebesar 3,5%, status gizi kurus sebanyak 6,7%, dan balita dengan status gizi gemuk sebesar 8% (Riskesdas, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu penanganan khusus.

Pemerintah melalui kementerian kesehatan sudah mengupayakan program-program kesehatan sebagai rencana strategis dalam mengatasi adanya kesenjangan status gizi pada

balita dengan melibatkan kontribusi masyarakat di berbagai bidang. Kerjasama multi sektor mulai diterapkan mulai dari sektor terkecil dimasyarakat dengan membentuk kader-kader kesehatan. Pengertian kader dalam Permenkes RI No.25 Tahun 2014 adalah orang yang terpilih dan dilatih untuk membantu mengatasi masalah kesehatan masyarakat dan bekerjasama dengan layanan kesehatan terdekat (Permenkes, RI., 2014). Pembentukan kader merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat agar ikut serta dalam menangani masalah gizi yang ada di lingkungan sekitar. Jumlah posyandu di Indonesia adalah sebanyak 244.470 posyandu dengan jumlah kader posyandu sebanyak 1.133.057 orang. Kader posyandu yang aktif terdapat sebanyak 784.505 orang (69,2%), sedangkan sisanya terdata sebagai kader namun sudah tidak aktif lagi (Husna et al, 2021).

Keberadaan kader di tengah masyarakat dijadikan sebagai jembatan antara petugas kesehatan dengan masyarakat dan membantu masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatannya dan mendapatkan layanan kesehatan (Hardiyanti, 2017). Selain itu, kader juga merupakan titik sentral dari pelaksanaan posyandu. Dimana posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan skrining awal adanya masalah gizi melalui pemantauan status gizi balita (Siregar, 2020). Dengan adanya kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan partisipasi ibu dalam mengikuti kegiatan posyandu untuk memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian status gizi dan kesehatan anak akan lebih terkendali. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa balita yang mengalami masalah gizi seperti gizi buruk, stunting, kurus, dan gemuk masih cukup banyak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis terkait pengaruh peran kader posyandu dalam membantu memantau status gizi balita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literature review. Artikel yang di

review adalah artikel jurnal nasional yang didapatkan dengan melakukan pencarian melalui google scholar dengan menggunakan kata kunci “peran kader”, “status gizi balita”, “posyandu” dan “tumbuh kembang balita”. Hasil pencarian artikel melalui google scholar didapatkan sebanyak 25 artikel temuan. Kriteria inklusi yang digunakan dalam literature review ini adalah artikel atau jurnal bahasa indonesia yang terbit tahun 2017-2022 dan relevan dengan topik bahasan yaitu adanya hubungan peran kader dalam pemantauan status gizi balita, desain penelitian case control dan cross-sectional, dapat diakses secara bebas, tidak berbayar, dan dapat didownload secara utuh. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah jurnal atau artikel yang tidak tersedia dalam bentuk full text dan tidak

menggambarkan hubungan keaktifan dan peran kader dengan status gizi balita dan motivasi ibu. Berdasarkan hasil seleksi dari 25 artikel temuan, didapatkan 15 artikel yang termasuk dalam kriteria eksklusi karena tidak menggambarkan hubungan antara peran dan keaktifan kader terhadap status gizi balita atau motivasi ibu sehingga didapatkan 10 artikel yang layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan peran kader dengan pemantauan status gizi balita.

## HASIL

Hasil telaah artikel yang telah dilakukan disajikan secara rinci dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Studi Hubungan Peran Kader Dengan Pemantauan Status Gizi Balita

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango (Asikin, Z., Naue, A., & Masani, 2019)	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 42 responden, terdapat 5 (11,9%) ibu dengan balita baik yang berpendapat bahwa peran kader sudah baik. Sedangkan 33 (78,6%) ibu berpendapat peran kader kurang baik dan memiliki balita dengan status gizi kurang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kader berpengaruh terhadap status gizi balita.
2.	Hubungan Peran Kader dengan Status Gizi Balita (Wahyuningsih, W., & Setiyaningsih, A., 2019)	<i>Cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 (14,3%) responden dengan status gizi baik dengan peran kader tidak aktif. Sedangkan 14 responden (35,0%) memiliki status gizi baik dengan kader yang berperan aktif. Hasil analisis didapatkan $p=0,031$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara keaktifan peran kader dengan status gizi balita
3.	Hubungan Imunisasi, Asi Eksklusif dan Peran Kader dengan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Jeulingke Tahun 2021 (Mashura, S., Iskandar, Safwan, L., 2022)	<i>Cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 responden (41,7%) dari total 36 responden yang kader desanya aktif memiliki tumbuh kembang balita dengan gizi lebih. Sedangkan dari 57 responden dengan kader desa kurang aktif, 39 responden (68,4%) diantaranya memiliki balita dengan status gizi kurang. Hasil uji statistik didapatkan hasil $p=0,009$ yang

			berarti bahwa peran kader menentukan status gizi balita.
4.	Hubungan Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaltirto Berbah Sleman (Chasanah, S., & Syaila, Y., 2017)	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 21 responden (65,6%) memiliki balita yang status gizinya baik dengan kader yang berperan aktif. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai $p=0,002$ yang berarti bahwa peran kader berpengaruh terhadap status gizi balita di Desa Tegaltirto Berbah Sleman.
5.	Hubungan Motivasi Ibu dan Peran Kader dengan Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman (Ahmalia, R., & Zalfi R., 2019)	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dari 19 responden yang menyebutkan peran kader baik terdapat 65,5% responden yang aktif datang ke posyandu. Sedangkan dari 33 responden yang mengatakan bahwa peran kader kurang baik terdapat 66,7% responden yang tidak aktif datang ke posyandu balita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran kader berperan dalam mendorong keaktifan ibu untuk hadir ke posyandu.
6.	Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu Terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting (Wulandari, H., & Kusumastuti, I., 2020)	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa peran kader berhubungan dengan perilaku ibu dalam mencegah stunting, dukungan keluarga dan motivasi ibu untuk datang ke posyandu.
7.	Peran Kader dalam Memotivasi Ibu Balita yang Berkunjung ke Posyandu (Widyarningsih, T., Windyastuti, & Tamrin, 2020)	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan penelitian didapatkan hasil uji statistik dengan nilai $p=0,000$ yang berarti bahwa keaktifan kader berperan dalam meningkatkan motivasi ibu untuk datang ke posyandu.
8.	Peran Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram (Sukardin, & Nasirin, C., 2020)	<i>Cross-sectional</i>	Hasil uji statistik dalam penelitian tersebut didapatkan nilai $p=0,001$ yang berarti bahwa peran kader posyandu berpengaruh positif terhadap peningkatan keinginan ibu untuk datang ke posyandu dan melakukan penimbangan balita.
9.	Pengaruh Peran Kader Posyandu Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu dalam Penimbangan	<i>Cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kader berperan penting terhadap peningkatan motivasi ibu untuk melakukan penimbangan balita ke posyandu. Peran kader tersebut meliputi

---

Balita di Kota Padangsidempuan Tahun 2015 (Saragi, D., 2020)		peran menumbuhkan dan menciptakan keinginan ibu, menjaga ibu agar tetap aktif datang ke posyandu, membantu mendiagnosa masalah, mengakhiri ketergantungan ibu dan membantu ibu untuk dapat memanfaatkan pelayanan posyandu.
10. Determinan Peran Kader dan Dukungan Keluarga Dengan Kehadiran Ibu ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ba'u (Husna, A., Andika, F., Rahmi, N., & Safitri, F., 2021)	<i>Cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden yang menyatakan peran kader aktif terdapat 66,7% responden yang datang ke posyandu, sedangkan dari 17 responden yang menyebut kader posyandu tidak aktif sebanyak 88,2% dari responden tersebut tidak hadir ke posyandu. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,005$ yang berarti bahwa kader posyandu yang aktif berperan penting terhadap kehadiran ibu ke posyandu.

---

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seleksi jurnal ditemukan 10 jurnal atau artikel yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. Jurnal yang digunakan untuk literature review ini merupakan jurnal yang terbit pada tahun 2017-2022 dengan keseluruhan jurnal memiliki metode penelitian yang sama yaitu cross-sectional. Jurnal yang akan di review adalah jurnal yang membahas mengenai hubungan peran kader dengan pemantauan status gizi balita. Peran kader dapat dilihat dari keaktifan kader dalam memberikan informasi dan mengajak ibu balita untuk melakukan penimbangan di posyandu. Pemantauan status gizi balita umumnya dilakukan di posyandu yang merupakan layanan kesehatan dasar yang ada di masyarakat. Pemantauan status gizi balita di posyandu dapat tercapai secara optimal apabila ibu balita memiliki motivasi dan keinginan yang tinggi untuk datang ke posyandu untuk melakukan penimbangan balita. Dalam hal ini, kader berperan penting dalam keberhasilan program-program kesehatan di posyandu.

Kader posyandu berperan untuk menyebarkan informasi kepada responden terkait program dan pelaksanaan posyandu. Dengan demikian motivasi ibu untuk datang ke posyandu akan

semakin meningkat sehingga jumlah kunjungan ibu balita ke posyandu akan memenuhi target yang diharapkan (Amalia, R., & Zaelfi, R., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widyarningsih et al (2020) yang menyatakan bahwa peran kader memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan motivasi ibu balita untuk mengikuti kegiatan posyandu RW VII Kelurahan Tambakharjo, Kecamatan Semarang. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Sukardin, & Nasirin, C. (2020) dan Husna et al (2021) yang menyebutkan bahwa semakin aktif peran kader posyandu, maka ibu balita juga akan semakin sering berkunjung ke posyandu. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peran kader berpengaruh penting terhadap pelaksanaan kegiatan posyandu sebagai tempat pemantauan tumbuh kembang balita (Depkes RI, 2005).

Menurut Saragi, D. (2020) terdapat 7 peran kader posyandu yang meliputi peran menumbuhkan motivasi ibu untuk menggunakan layanan posyandu, peran membangun suatu hubungan, peran membantu mendiagnosis permasalahan, peran menciptakan keinginan ibu untuk menggunakan layanan posyandu, peran

mengupayakan agar ibu mendapatkan dukungan baik dari keluarga, masyarakat maupun layanan kesehatan setempat, peran menjaga agar ibu tetap aktif untuk hadir ke posyandu, dan peran agar ibu tidak ketergantungan. Dalam hal ini, peran kader untuk menjaga ibu balita agar tetap aktif mengikuti kegiatan posyandu merupakan peran yang paling penting dalam kegiatan pemantauan status gizi balita (Saragi, D., 2020). Ketidakhadiran ibu ke posyandu dapat menyebabkan ibu tidak mendapatkan informasi mengenai stimulasi tumbuh kembang anak, tidak memperoleh pemberian makanan tambahan (PMT), balita tidak mendapatkan vitamin A dan tidak terpantau tumbuh kembangnya setiap bulan (Widyaningsih et al, 2020).

Ketidaktifan peran kader dan kurangnya motivasi ibu untuk mengikuti kegiatan posyandu dapat menimbulkan masalah gizi pada balita karena tidak terpantaunya tumbuh kembang anak setiap bulan. Hasil penelitian Asikin et al (2019) menunjukkan bahwa peran kader memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan status gizi balita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hardiyanti (2017) yang menyebutkan bahwa peran kader yang baik akan meningkatkan gizi balita sehingga dapat berpengaruh terhadap penilaian kualitas posyandu dalam menangani masalah gizi. Hasil penelitian yang selaras juga didapatkan oleh Chasanah & Syaila (2017), Wahyuningsih & Setyaningsih (2019), serta Masthura et al (2022) yang menyatakan bahwa peran kader memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan status gizi balita melalui keaktifan kader dalam memotivasi ibu balita agar rutin membawa anaknya ke posyandu untuk dilakukan pemantauan status gizi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori terkait peran utama kader di posyandu yaitu berhubungan dengan kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita (DepKes RI, 2005).

## **KESIMPULAN**

Dalam pelaksanaan posyandu, kader berperan dalam kegiatan pemantauan status gizi balita

dengan cara menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi ibu datang ke posyandu sehingga tumbuh kembang balita akan mudah dipantau. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan kader posyandu terhadap peningkatan motivasi ibu balita untuk mengikuti kegiatan posyandu. Peran kader yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat motivasi ibu balita yaitu peran menjaga keaktifan ibu untuk berkunjung ke posyandu. Di samping itu, peran aktif kader dalam kegiatan posyandu juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita melalui tingkat keaktifan ibu melakukan penimbangan balita di posyandu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran kader memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pemantauan status gizi balita di posyandu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmalia, R., & Zaelfi, R., (2019). Hubungan Motivasi Ibu dan Peran Kader dengan Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 8(2): 183-193. Doi: <http://dx.doi.org/10.36565/jab.v8i2.169>.
- Asikin, Z., Naue, A., & Masani, N., (2019). Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango. *Madu Jurnal Kesehatan*, 8(1): 23-31. Doi : 10.31314/mjk.8.1.23-31.2020
- Chasanah, S., & Syaila, Y., (2017). Hubungan Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaltirto Berbah Sleman. *Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 5(1): 1-11. Doi: <https://doi.org/10.47317/mikki.v5i1.21>.
- Hardiyanti. P. (2017) Peran Kader Terhadap Peningkatan Gizi Balita Di Desa Banyuraden Sleman Yogyakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas

- Muhammadiyah Surakarta. Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/52414/>.
- Husna, A., Andika, F., Rahmi, N., & Safitri, F., (2021). Determinan Peran Kader dan Dukungan Keluarga dengan Kehadiran Ibu ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ba'u. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2): 774-781. Doi: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1588>.
- Kartika, D., & Rifqi, M., (2021). Hubungan Penggunaan Posyandu dengan Status Gizi pada Balita Usia 1-5 Tahun di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas*, 11(4): 689-698. Diakses di <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018.
- Masthura, S., Iskandar, & Safwan, L., (2022). Hubungan Imunisasi, Asi Eksklusif, dan Peran Kader dengan Tumbuh Kembang Balita di Puskesmas Jeulingke Tahun 2021. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1): 48-56. Doi:<https://doi.org/10.51544/jmn.v5i1.2249>
- Permenkes RI. (2014). Upaya Kesehatan Anak. Jakarta. Diakses di <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK%20No.%2025%20ttg%20Upaya%20kesehatan%20Anak.pdf>.
- Saragi, D., (2020). Pengaruh Peran Kader Posyandu Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu dalam Penimbangan Balita di Kota Padangsidempuan Tahun 2015. *Jurnal Gentle Birth*, 3(2): 11-18. Diakses di : <http://www.ejournal.ikabina.ac.id/index.php/jgb/article/view/50>.
- Siregar, D., (2020). Peran Kader Posyandu dalam Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun di Lingkungan II Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan. Di <http://digilib.unimed.ac.id/45367/>.
- Sukardin, & Nasirin, C., (2020). Peran Kader Kesehatan dalam Meningkatkan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Kota Mataram. Prima, *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1): 35-42. Doi:<http://dx.doi.org/10.47506/jpri.v6i1.166>.
- Sulistyoningsih, H. (2011). Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wahyuningsih, W., & Setiyaningsih, A., (2019). Hubungan Peran Kader Posyandu dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*, 11(01): 1-104. Diakses di <http://www.ejurnal.stikeseub.ac.id>.
- Widyaningsih, T., Widyastuti, & Tamrin. (2020). Peran Kader dalam Memotivasi Ibu Balita yang Berkunjung ke Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 5(1): 1-12. Doi: <https://doi.org/10.32668/jkep.v5i1.225>.
- Wulandari, H., & Kusumastuti, I., (2020). Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(2) : 73-80. Doi: 10.33221/jikes.v19i02.548